
PERAN KOMUNIKASI PUBLIK DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BADUNG TERHADAP PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Oleh

Nurlailah Suci Rahmawati¹, Kadek Adyatna Wedananta², Decky Cipta Indrashwara³,
Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora,
Universitas Pendidikan Nasional

Email: ¹nurlailahrahmawati@gmail.com, ²adyatnawedananta@undiknas.ac.id

Article History:

Received: 04-04-2026

Revised: 24-04-2026

Accepted: 07-05-2026

Keywords:

Public Communication,
Budaya Cagar, Strategy

Abstract: *The purpose of this study is to examine how Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung's public communication strategy is used to develop pelestarian and cagar budaya. The method used is the kualitatif method with the wawancara method of data collection. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data analysis, and kesimpulan analysis. The results indicate that Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung is not involved in the melestarikan and mengelola of cagar budaya in Kabupaten Badung. In this regard, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung also engages a few businesses, such as Indonesian citizens, in this regard. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung komunikan/khalayak refers to the people who live in the province of Badung. On the other hand, generasi muda is the primary sasaran of communication strategy. The media used by Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung include electronic and ceramic media, including baleho/pamflet, brosur, spanduk, and posters. Electronic media used include radio, television, and the internet (including Facebook, Instagram, and YouTube).*

PENDAHULUAN

Salah satu provinsi Indonesia yang terkenal sebagai tempat wisata internasional adalah Bali. Bali, disebut sebagai "Pulau Dewata", terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Alamnya yang indah dan kekayaan budayanya yang luar biasa menjadikannya salah satu tempat yang paling indah di dunia. Dengan luas sekitar 5.780 KM², Denpasar adalah ibu kota provinsi (Mustari *et al.*, 2025). Agama Hindu, yang dianut oleh mayoritas penduduk Bali, sangat memengaruhi budayanya. Menurut Putra *et al.*, (2025) upacara adat Bali, tarian Bali (seperti Legong, Barong, dan Kecak), dan seni ukir dan lukisan menjadi daya tarik utama. Di Bali terdapat banyak pura, atau tempat ibadah Hindu, yang terkenal seperti Pura Besakih, Pura Tanah Lot, dan Pura Uluwatu.

Kabupaten Badung, sebagai salah satu daerah di Bali, yang merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, arkeologis, dan kultural yang sangat

tinggi (Wibawa *et al.*, 2024). Cagar budaya di Badung, baik itu berupa pura, bangunan tradisional, maupun situs sejarah, bukan hanya menjadi bagian penting dari identitas lokal, tetapi juga menjadi aset yang sangat berharga dalam konteks pariwisata. Menurut Sudibya *et al.*, (2024) keberadaan cagar budaya ini berfungsi sebagai magnet bagi wisatawan dan juga sebagai penanda keberagaman budaya Bali yang terus dipertahankan. Namun, meskipun pentingnya cagar budaya bagi masyarakat dan daerah ini tidak dapat diragukan, kenyataannya upaya pelestarian dan pengelolannya masih menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup serius. Salah satunya adalah masih terbatasnya kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan akan pentingnya menjaga dan melestarikan cagar budaya (Astuti, D. P., & Suharto, 2021).

Selain itu, sejumlah cagar budaya di Kabupaten Badung mengalami kerusakan akibat faktor alam, perusakan manusia, serta proses urbanisasi yang semakin pesat, yang seringkali mengabaikan aspek pelestarian budaya. Di sisi lain, kurangnya koordinasi dan peran aktif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam upaya pengelolaan cagar budaya menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan pelestarian yang maksimal. Dalam hal ini, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pengelolaan cagar budaya perlu memiliki strategi komunikasi yang jelas, efektif, dan terstruktur dengan baik (Farhan, A. M., & Suryanto, 2023).

Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, sangat penting bagi Dinas Kebudayaan untuk berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya (Mehall, 2022). Untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengelola cagar budaya yang ada, juga diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Pelestarian cagar budaya di Kabupaten Badung menjadi isu penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya lokal. Dengan adanya perkembangan pariwisata yang pesat, tantangan dalam melindungi situs-situs bersejarah semakin meningkat, termasuk risiko kerusakan dan pengabaian. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung perlu menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Melalui sosialisasi dan keterlibatan masyarakat, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam upaya menjaga dan mengelola warisan budaya yang ada, sehingga nilai sejarah dan budaya tetap terjaga untuk generasi mendatang (Nurhadi, P. W., & Hartono, 2020).

Interaksi antara individu atau kelompok dengan tujuan atas latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi publik mengenai budaya. Para ahli telah memberikan berbagai definisi tentang istilah ini, yang semuanya menekankan pentingnya memahami satu sama lain dan berbagi informasi. Larry A. Samovar mendefinisikan komunikasi publik yang terjadi antarbudaya merupakan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda. Dalam pandangannya, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu menyampaikan pesan kepada anggota dari budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima (Larry A. Samovar, 2023).

Dalam pelestarian cagar budaya bisa dikaitkan dengan teori komunikasi publik yang menekankan pentingnya komunikasi dalam menjaga dan melestarikan budaya, serta

bagaimana interaksi simbolik dapat mempengaruhi pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya (Prasetyo, H. W., & Kartini, 2021). Makna simbolik dalam proses komunikasi adalah cara menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang memiliki makna yang disepakati bersama dalam lingkungan tertentu. Simbol-simbol ini biasa ditemukan di tempat umum. Dalam konteks budaya dan adat istiadat, simbol digunakan secara khusus untuk menyampaikan makna. Bahasa komunikasi simbolik seringkali disebut sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat (Sarmiati, 2021).

Teori interaksi simbolik, yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead, dapat diterapkan dalam strategi komunikasi public Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung untuk meningkatkan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Teori ini menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial, di mana individu berkomunikasi melalui simbol-simbol yang memiliki arti tertentu. Dinas Kebudayaan dapat menggunakan simbol budaya lokal, seperti upacara adat dan seni tradisional, untuk membangun kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai pelestarian cagar budaya (Sari, P. K., & Nugraha, 2023). Melalui komunikasi interpersonal dan dialogis, Dinas Kebudayaan dapat menciptakan pemahaman bersama antara pemerintah dan masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian.

Adapun simbol-simbol yang digunakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam komunikasi mereka untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Menurut (Putri, I. M., & Adnyana, 2021), simbol-simbol ini meliputi Upacara Adat (menggunakan ritual dan upacara tradisional sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai budaya dan pelestarian), Seni Pertunjukan (menampilkan tarian dan musik tradisional sebagai simbol identitas budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan dan masyarakat), Media Sosial (memanfaatkan *platform* seperti Instagram untuk menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan budaya, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian, dan memperlihatkan kekayaan budaya daerah).

Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung berdampak signifikan terhadap masyarakat lokal. Simbol-simbol budaya yang dipakai, seperti upacara adat dan seni tradisional, mampu membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan identitas di kalangan masyarakat, yang memperkuat keterikatan mereka dengan warisan budaya.

Simbol-simbol ini terutama media sosial berfungsi sebagai alat edukasi, membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cagar budaya (Sudirman, 2022). Selain itu, penggunaan simbol-simbol tersebut dalam komunikasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian, sehingga menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung mengatasi perbedaan pemahaman simbol-simbol antar budaya dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif (Susanto, I. D., & Wahyuni, 2022). Pertama, mereka mengadakan program edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai dan makna simbol-simbol budaya yang berbeda, sehingga masyarakat dapat memahami konteks dan

pentingnya simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Dinas Kebudayaan mendorong dialog antarbudaya yang terbuka sebagai salah satu strategi komunikasi publik, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan (Wardhana, 2019). Selain itu, Dinas Kebudayaan memanfaatkan media visual seperti gambar dan video untuk menjelaskan simbol-simbol budaya secara lebih jelas dan menarik, membantu mengurangi kesalahpahaman. Mereka juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai. Terakhir, Dinas Kebudayaan membangun kerjasama antara berbagai kelompok budaya untuk memperkuat hubungan sosial dan mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pemahaman simbol-simbol budaya. Dengan langkah-langkah ini, Dinas Kebudayaan berupaya menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multikultural di Kabupaten Badung.

Strategi komunikasi Publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam meningkatkan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya merupakan langkah penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya di daerah ini. Cagar budaya, yang mencakup berbagai situs, bangunan, dan tradisi, memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan bagi masyarakat. Dengan meningkatnya tantangan modernisasi dan globalisasi, diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya serta mendorong partisipasi aktif mereka.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan adalah melalui kampanye sosialisasi yang menasar berbagai kalangan, terutama generasi muda. Melalui program-program seperti sosialisasi warisan budaya dan pelatihan pembuatan brosur, Dinas Kebudayaan berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan cagar budaya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi visual, seperti brosur dan media sosial, dapat membantu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat (Susanto, I. D., & Wahyuni, 2022).

Pengelolaan cagar budaya oleh masyarakat adat di Bali bukan hal yang baru terjadi, tetapi sudah berlangsung lama, hal ini dikarenakan sebagian besar cagar budaya hingga saat ini masih difungsikan oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan. Kentalnya pelestarian budaya leluhur di Bali menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Bali yang kemudian menyebabkan perkembangan pemanfaatan sebuah cagar budaya menjadi objek wisata budaya dan kepentingan-kepentingan publik lainnya. Cagar budaya yang berupa pura, tentunya dalam pemanfaatannya di sektor pariwisata harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh penyungung pura.

Cagar budaya seperti yang telah disebutkan di atas tentu saja harus dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan cagar budaya tersebut yaitu dengan memperkuat komunikasi publik antara pihak yang berwenang yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dengan masyarakat baik masyarakat setempat maupun masyarakat umum (Wijaya, I. K. G., & Putra, 2022). Komunikasi publik yang dilakukan dapat diperkuat dengan penggunaan unsur-unsur pragmatik dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sururi, (2018) yang menyatakan bahwa peran bahasa yang terkandung dalam komunikasi publik memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan

(Sudirman, 2020) yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk promosi dalam pelestarian cagar budaya.

Berdasarkan kondisi cagar budaya di Kabupaten Badung yang perlu dilestarikan dan adanya bukti dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan cagar budaya maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan unsur pragmatik dalam komunikasi publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung sebagai upaya pengelolaan cagar budaya. Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai strategi komunikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam meningkatkan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya memiliki sifat urgensi untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana strategi komunikasi publik dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan yang ada, menjaga keberlanjutan warisan budaya, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya

tujuan penelitiannya yaitu: Untuk menganalisis makna dalam komunikasi publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian cagar budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis interpretatif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna yang terkandung di balik tindakan, pengalaman, atau interaksi sosial (Creswell, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, sehingga dapat memahami pandangan, motivasi, dan perilaku individu dalam konteks tertentu. Menurut Creswell, penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel, karena desainnya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika lapangan.

Jenis Penelitian

Sandelowski menambahkan bahwa *grounded theory* bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, melalui proses analisis yang sistematis dan iteratif (Sandelowski, 2020). Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang ingin memahami dinamika sosial yang belum banyak dijelaskan oleh teori-teori sebelumnya. Naratif, sebagai jenis penelitian kualitatif lainnya, berfokus pada penyusunan dan analisis cerita atau pengalaman individu untuk menggambarkan makna hidup mereka. Sandelowski juga menekankan pentingnya pemilihan jenis penelitian kualitatif yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian, karena masing-masing pendekatan menawarkan sudut pandang yang unik dalam mengkaji fenomena sosial dan budaya.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data kualitatif, menurut Moleong, berasal dari manusia, tempat, dan dokumen. Sumber data manusia mencakup informan atau partisipan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Sumber data tempat mengacu pada lokasi penelitian, yang memungkinkan peneliti melakukan observasi partisipatif untuk menggali interaksi sosial dalam konteks aslinya (Moleong, 2021). Selain itu, dokumen dan arsip juga menjadi sumber penting dalam penelitian kualitatif, karena memberikan

informasi pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara atau observasi. Moleong menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas dan keandalan data tidak diukur secara statistik, tetapi melalui kedalaman, keakuratan, dan konsistensi data yang diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Teknik Pengumpulan Informan

Pengumpulan informan dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting untuk memperoleh data mendalam yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pemilihan informan biasanya dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Jumlah informan minimal lima orang dinilai cukup untuk mendapatkan variasi data, asalkan mereka memiliki latar belakang atau perspektif yang beragam. Dalam hal ini, kriteria pemilihan informan melibatkan pertimbangan seperti keahlian, relevansi peran, dan keterlibatan mereka dalam konteks penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya, dibandingkan dengan data kuantitatif yang berfokus pada jumlah besar (Sandelowski, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala, staff dinas, dan tokoh masyarakat. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.
2. Memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan atau pelaksana program.
3. Mampu menyampaikan informasi secara mendalam.
4. Berpartisipasi aktif dalam pelestarian dan pengelolaan budaya.
5. Representatif terhadap berbagai sudut pandang.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yang terletak di Jl. Raya Sempidi, Mangupura-Badung, Sempidi, Mengwi Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi ini karena Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung memiliki peran penting dalam mempromosikan kebudayaan daerah melalui berbagai media, termasuk media sosial. Selain itu, lokasi ini strategis dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas. Keberadaan Dinas Kebudayaan juga memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan lokal serta membangun citra positif daerah.

Teknik Analisis Data

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data atau sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Penggunaan berbagai teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan dapat di pertanggung jawabkan. Misalnya, data dari wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dapat dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan dokumen yang terkait untuk melihat konsistensinya. Dengan begitu, data yang diperoleh akan lebih valid karena berasal dari

berbagai sumber yang berbeda namun saling mendukung.

Member Checking (Pengecekan Kembali kepada Informan)

Member checking dilakukan dengan cara kembali kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah benar dan sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil wawancara dan fokus group discussion. Peneliti dapat melakukan pengecekan terhadap transkrip wawancara atau ringkasan hasil diskusi kelompok dengan informan untuk memastikan akurasi data. Jika ada ketidaksesuaian atau klarifikasi yang diperlukan, peneliti dapat mengonfirmasi atau memperbaiki informasi yang telah dikumpulkan.

Peningkatan Ketelitian (*Audit Trail*)

Audit trail atau jejak audit adalah proses mendokumentasikan dan menjelaskan langkah-langkah yang diambil selama penelitian, termasuk keputusan yang dibuat, proses pengumpulan data, dan analisis data. Teknik ini bertujuan untuk memberikan transparansi dalam proses penelitian dan memungkinkan pihak lain untuk mengikuti logika dan alasan yang digunakan dalam proses penelitian. Dengan adanya audit trail, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan.

Interpretasi Data

Interpretasi data adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menghubungkan data yang telah dianalisis dengan teori-teori yang ada serta tujuan penelitian. Peneliti berusaha untuk memahami makna di balik data yang diperoleh, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi komunikasi dalam pelestarian cagar budaya, dan mengembangkan kesimpulan yang dapat memberikan rekomendasi yang praktis bagi pihak yang berkepentingan, seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi komunikasi publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang diperlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Tahiru et al., 2023). Fokus utama dari komunikasi publik yang dilakukan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung untuk membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Bali, hal ini dilakukan untuk menawarkan kepada khalayak umum untuk terus melestarikan dan mengelola cagar budaya di Kabupaten Badung. Ini ditekankan oleh Staff Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yaitu:

“tujuan adanya strategi komunikasi publik dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan mengelola cagar budaya di Kabupaten Badung, dimana saat ini banyaknya

kebudayaan baru dari luar yang tersebar melalui media sosial membuat masyarakat ikut arus dengan perkembangan budaya yang masuk dala negeri, sehingga pentingnka komunikasi publik untuk menarik perhatian masyarakat tentang pentingnya cagar budaya” (Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026).

Berdasarkan hal ini studi berikutnya akan berupaya untuk memberikan kejelasan komunikasi publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Berikut merupakan hasil data dari wawancara dan observasi yang akan disajikan secara sistematis, yang akan dikelompokkan menjadi perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan.

Perencanaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam Membangun Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

Perencanaan merupakan pemilihan serangkaian kehiatasn dan pemutusan selanjutnya ap yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Silmi et al., 2024). Setiap program yang dilaksanakan oleh suatu organisasi membutuhkan perencanaan yang matang. Hal ini dikarenakan adanya perencanaan membuat suatu program jadi lebih terarah dan dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan. Sama halnya dalam membangun pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya membutuhkan perencanaan agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Badung merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian di Kabupaten Badung. Dimana Bali menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tersebar pada daerah-daerahnya. Cagar budaya harus dimanfaatkan sehingga mampu mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara dengan meningkatkan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten tersebut. Untuk mengetahui perencanaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya maka peneliti melakukan wawancara kepada staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yaitu:

“Perencanaan program kerja kami mulai dari melihat kondisi di lapangan dulu, seperti pendataan cagar budaya yang ada dan kebutuhan pelestariannya. Setelah itu kami susun dalam rencana kerja tahunan yang mengacu pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Badung. Kami juga koordinasi dengan instansi lain dan desa adat supaya programnya bisa berjalan sesuai kebutuhan di masyarakat” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung lainnya yang menyatakan bahwa perencanaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya dilakukan dengan melakukan riset kepada masyarakat sekitar kemudian mengadakan sebuah program kerja.

“Perencanaan program kerja yang kami laksanakan yaitu dengan melakukan riset kepada masyarakat atau khalayak terkait pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang ada di Kabupaten Badung setelah itu kita akan meninjau lokasi untuk membuat acara atau event dalam rangka untuk membangun

pelestarian dan pengelolaan cagar budaya” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Perencanaan dalam membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya tidak dapat terlepas dari tokoh masyarakat adat yang terdapat di Kabupaten Badung. Hal ini dikarenakan setiap cagar budaya yang ada di Kabupaten Badung selalu berkaitan erat dengan tokoh adat di sana sehingga pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung juga perlu melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat adat setempat.

“Biasanya sebelum ada program, kami di desa juga diajak komunikasi dulu. Pihak dinas datang melihat kondisi di lapangan, lalu diskusi dengan kami. Jadi program yang dibuat itu tidak asal dari atas saja, tapi juga sesuai dengan situasi yang ada di desa masing-masing” (Wawancara dengan tokoh masyarakat adat, 27 Februari 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh masyarakat sekitar cagar budaya yang menyatakan bahwa sebelum program dilaksanakan pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung melakukan kerjasama dengan masyarakat setempat.

“Sebelum ada kegiatan, biasanya kami juga diajak ngobrol dulu. Mereka datang lihat kondisi di lapangan, terus tanya-tanya juga ke warga atau desa adat. Jadi tidak langsung jalan sendiri, tapi ada diskusi dulu” (Wawancara dengan masyarakat sekitar cagar budaya, 28 Februari 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh masyarakat lain di sekitar cagar budaya yang menyatakan bahwa:

“sebelum program dijalankan, biasanya ada komunikasi dulu dengan desa. Mereka datang melihat kondisi di lapangan dan mendengarkan masukan dari warga atau pengurus adat. Jadi ada semacam diskusi bersama, tidak langsung ditetapkan secara sepihak” (Wawancara dengan masyarakat sekitar cagar budaya, 28 Februari 2026)

Kegiatan promosi merupakan kegiatan untuk menciptakan ketertarikan, untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik dan jelas antara produsen dan konsumen mengenai produk yang akan ditawarkan. Dengan dilakukannya promosi, akan meningkatkan kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, tentunya melalui media komunikasi yang sekarang menjadi point penting dalam melakukan promosi. Perencanaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam upaya membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya adalah :

1. *Advertising* meliputi iklan-iklan yang dipasang di media Elektronik, media social, dan media cetak.
2. *Public Relation* merupakan kegiatan pameran untuk mengenalkan cagar budaya di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan kunci di kantor humas dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi sumatera utara. Peneliti mengetahui beberapa perencanaan strategi komunikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Perencanaan strategi komunikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam upaya membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yaitu adanya perubahan pembangunan-pembangunan fasilitas-fasilitas yang ada di lokasi cagar budaya seperti dikawasan lingkungan lokasi yang sudah mulai tertata

rapi, dan toilet umum yang sudah dibangun dan masih banak yang lainnnya.

Strategi Komunikasi Publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam Membangun Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

Strategi komunikasi publik dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami pelestarian dan pengelolaan cagar budaya dengan baik. Komunikasi publik yang dinilai Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung paling efektif digunakan yaitu menggunakan media teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang menyatakan bahwa

“Strategi komunikasi yang digunakan saat ini lebih mengoptimalkan sosial media untuk memberikan informasi terkait pentingnya pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, karena saat ini kekuatan sosial media tidak dapat diragukan lagi” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Pengoptimalan sosial media yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dilakukan untuk menginformasikan kepada khalayak umum tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Kabupaten Bdaung. Selain menggunakan media sosial, strategi lainnya yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yaitu dengan mengadakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat.

“Kalau untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, kami biasanya melakukan sosialisai langsung ke desa-desa, khususnya desa adat. Selain itu, kami juga sering mengadakan kegiatan seperti penyuluhan, event budaya, dan melibatkan tokoh masyarakat atau bendesa adat supaya pesan yang kami sampaikan lebih mudah diterima. Kami juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Hal tersebut dikonfirmasi oleh tokoh masyarakat adat yang menyatakan bahwa:

“Kalau yang kami lihat di desa, dari pihak dinas biasanya tidak langsung bicara resmi saja, tapi lebih sering lewat pendekatan ke desa adat. Mereka datang saat paruman atau pertemuan adat, jadi penyampaiannya lebih enak diterima. Apalagi kalau sudah melibatkan bendesa adat atau tokoh-tokoh di desa, masyarakat biasanya lebih cepat paham dan ikut menjaga” (Wawancara dengan tokoh masyarakat adat, 27 Februari 2026)

Hal sama juga dikonfirmasi oleh masyarakat sekitar cagar budaya yang menyatakan bahwa:

“Menurut kami, yang paling sering itu pendekatannya lewat adat. Jadi tidak terlalu resmi banget, lebih ke ngobrol atau lewat kegiatan di desa kadang juga menggunakan bahasa Bali, jadi lebih nyambung sama warga” (Wawancara dengan masyarakat dekat cagar budaya, 28 Februari 2026)

Walaupun menggunakan media sosial sebagai sarana dalam menyebarluaskan informasi pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, tetapi lebih banyak langsung ke lokasi dengan melakukan kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat.

1. Advertising

Advertising meliputi iklan-iklan yang dipasang di media luar ruang, media sosial, dan media cetak. Agar cagar budaya di Kabupaten Badung dikenal kalangan luas adalah dengan melakukan *advertising* melalui media sosial dengan menggunakan website, media cetak dengan menggunakan brosur dan media elektronik dengan menggunakan radio dan televisi, media menggunakan baliho. Berdasarkan data yang diperoleh, Dinas Kebudayaan sendiri sudah menggunakan media sosial untuk memperluas pengenalan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Badung. Hal ini dikonfirmasi oleh masyarakat dekat cagar budaya, yang menyatakan bahwa:

“Sekarang sudah mulai terlihat anak-anak muda desa dilibatkan dalam kegiatan pelestarian. Selain itu, informasi tentang cagar budaya juga mulai banyak dibagikan lewat media sosial supaya lebih dikenal luas”
(Wawancara dengan masyarakat dekat cagar budaya, 28 Februari 2026)

Hal yang disampaikan oleh informan lain yang tidak terlalu jauh berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya, agar cagar budaya di Kabupaten Badung dikenal kalangan luas adalah dengan melakukan *advertising*. Berikut pernyataan dari informan lain, yaitu :

“kami melakukan promosi melalui sosial media hanya digunakan untuk mengenalkan cagar budaya yang terdapat di cagar budaya Kabupaten Badung(Wawancara dengan Staf Pelaksana Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026).

Periklanan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dilakukan dengan menggunakan pendekatan adat untuk masyarakat sekitar, akan tetapi untuk mengenalkan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Badung dilakukan dengan mengoptimalkan media sosial yang ada.

2. *Public Relations*

Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung membuat pemberitaan di surat kabar tentang akan diadakannya kegiatan cagar budaya sebagai salah satu upaya promosi untuk pelestarian dan pengelolaan cagar budaya sehingga mendatangkan banyak kunjungan wisatawan ke cagar budaya di Kabupaten Badung. Hal ini juga dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat luas. Setelah event berlangsung, media juga banyak memberitakan tentang pelaksanaan event. Dengan adanya pemberitaan mengenai kegiatan event ini baik di media lokal maupun nasional tentunya membuat masyarakat semakin antusias untuk mengunjungi dan menyaksikannya secara langsung.

Penggunaan media sebagai alat bantu komunikasi adalah agar memudahkan proses penyampaian informasi atau pesan kepada khalayak guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, saat ini menggunakan beberapa media komunikasi guna untuk membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Kabupaten Badung. Selain itu, video atau konten yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung biasanya dibuat pada saat ada event atau kegiatan serta keseharian di cagar budaya tersebut. Untuk media yang biasa digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yaitu sebagai berikut:

Public relation merupakan kegiatan yang meliputi penyelenggaraan acara yang disponsori oleh beberapa pihak produsen dan mitra kerja sama yang melibatkan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh informan, yaitu:

“Kami lihat memang ada kerja sama dengan pihak luar, seperti dari pemerintah pusat atau juga dari kampus. Kadang ada penelitian atau kegiatan pendampingan di desa. Itu cukup membantu, apalagi untuk pengetahuan dan cara pengelolaan yang lebih baik” (Wawancara dengan tokoh masyarakat adat, 27 Februari 2026)

Kegiatan yang diadakan juga tidak lepas dari peran mitra kerja sama Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Beberapa strategi kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah salah satunya festival budaya, seperti yang dikemukakan oleh salah satu responden yaitu:

“kegiatan strategi komunikasi yang kami lakukan saat ini guna untuk membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yaitu kami melakukan kegiatan promosi baik melalui media elektronik maupun non elektronik. Salah satu contohnya kami melaksanakan kegiatan tahunan, kami melakukan kegiatan misalnya festival.” (Wawancara dengan Staf Pelaksana Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026).

Selain kegiatan komunikasi publik yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung juga memastikan cagar budaya tetap terpelihara di tengah modernisasi dan perkembangan wilayah

“Di tengah perkembangan yang cukup pesat di Badung, kami tetap menekankan bahwa setiap pembangunan harus memperhatikan keberadaan cagar budaya. Kami juga melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi teknis. Selain itu, kami melibatkan masyarakat sekitar karena mereka yang paling dekat dan berperan penting dalam menjaga cagar budaya tersebut” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Pelibatan masyarakat dalam menjaga cagar budaya agar tetap berjalan di tengah perkembangan zaman membutuhkan pendekatan adat ada yang terdapat di Kabupaten Badung. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat adat, yang menyatakan bahwa:

“Di tengah pembangunan yang semakin dekat, kami tetap berusaha menjaga agar cagar budaya dengan mengikuti aturan adat yang ada di desa. Biasanya kami juga dibantu oleh dinas dengan memberikan arahan. Jadi abtara masyarakat adat dan pemerintah jalan bersama supaya cagar budaya tetap terjaga” (Wawancara dengan tokoh masyarakat adat, 27 Februari 2026)

Selain melakukan kegiatan promosi pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung juga melakukan kegiatan edukasi yang melibatkan masyarakat untuk mendukung pelestarian cagar budaya. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat adat yang menyatakan bahwa:

“Kalau edukasi, biasanya ada sosialisasi atau kegiatan yang langsung melibatkan masyarakat. Misalnya gotong royong di sekitar cagar budaya atau kegiatan adat yang melibatkan generasi muda. Jadi mereka tidak hanya tahu, tapi juga ikut turun langsung menjaga” (Wawancara dengan tokoh masyarakat adat, 27 Februari 2026)

Hal ini juga disampaikan oleh masyarakat sekitar cagar budaya yang menyatakan bahwa:

“ada biasanya sosialisasi atau kegiatan bersih-bersih di sekitar cagar

budaya. Kadang juga ada kegiatan yang melibatkan anak-anak muda supaya mereka juga tahu dan ikut jaga tempat itu” (Wawancara dengan masyarakat dekat cagar budaya, 28 Februari 2026)

Oleh karena itu, kegiatan membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan adat. Hal ini disebabkan masyarakat sekitar cagar budaya masih kental akan adat yang dipegangnya sehingga mereka lebih percaya dengan pendekatan adat maka kegiatan apapun yang dilakukan oleh pemerintah akan terus berjalan.

Pembahasan

Perencanaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam Membangun Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya.

Perencanaan (*plan*) merupakan kegiatan merencanakan, menetapkan standar kualitas dan mengembangkan secara spesifik pengendalian kualitas secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam manajemen, perencanaan merupakan hal yang paling penting dan krusial. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan pelaksanaan, pengevaluasian dan perbaikan, perlu melakukan perencanaan terlebih dahulu (Yanti & Wijaya, 2022). Seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang mengatakan bahwa:

“Setiap program yang kita adakan selalu membuat perencanaan, kemudian melakukan diskusi dengan seluruh staf dan tim dari cagar budaya, misalnya apabila ada event cagar budaya di Kabupaten Badung” (Wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, 26 Februari 2026)

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh kepala dinas dalam melakukan kegiatan perencanaan (*plan*) dapat membuat sebuah kegiatan akan berjalan lebih tertata dan terarah, mengurangi resiko ketidakpastian dan mengurangi kesalahan. Dalam melakukan perencanaan (*plan*), Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung selalu melakukan perencanaan (*plan*) dalam pembuatan poster, blanko, dan banner kegiatan dengan *caption* cagar budaya, dan tanggal kegiatan yang akan dilakukan. Dengan melakukan perencanaan (*plan*) akan membuat pekerjaan dan kegiatan tersebut menjadi lebih tertata.

Promosi merupakan hal yang sangat penting dan perlu di perhatikan dalam pelaksanaan pemasaran suatu cagar budaya Kabupaten Badung. Dalam hal ini promosi yang masuk dalam perencanaan Dinas Kebudayaan Badung dalam upaya membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Kabupaten Badung adalah:

1. Advertising

Dalam beriklan yang pertama dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yaitu menetapkan tujuan periklanan, tujuan tersebut merupakan keputusan awal, dengan melihat keadaan calon wisatawan. Selanjutnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung membuat anggaran periklanan agar lebih terarah dan tepat sasaran. Dalam beriklan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung menggunakan media untuk melakukan promosi dengan melakukan kerja sama dengan Pesona Indonesia yang merupakan Brand Indonesia. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung melakukan promosi dengan melibatkan media sosial, media cetak, dan media elektronik

2. *Public relation*

Merupakan penyelenggaraan acara yang disponsori oleh pihak produsen dan yang melibatkan masyarakat. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung telah melakukan banyak kegiatan yaitu kegiatan festival. Kegiatan ini diselenggarakan langsung di lokasi cagar budaya. Dalam hal tersebut melibatkan sponsor untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung berusaha menyajikan dan menampilkan yang terbaik dalam setiap mengadakan kegiatan, karena setiap apa yang di tampilkan akan di lihat oleh masyarakat. Sehingga pelestarian dan pengelolaan cagar budaya dapat meningkat dan bisa semakin dikenal dan mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Pelaksanaan Strategi Komunikasi Publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam Membangun Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung merencanakan berbagai macam strategi yang dapat mendukung usahanya dalam proses membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Setelah menentukan strategi komunikasi pemasarannya, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung membuat strategi komunikasi untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung tidak melakukannya dengan sendiri melainkan terdapat berbagai stakeholder untuk membantu membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Kabupaten Badung dengan cara mendatangkan wisatawan mancanegara yang menjadi target dari strategi komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dan dokumentasi, yang telah peneliti jabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi publik Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya diantaranya adalah:

1. Sebagai komunikator, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung tidak sendiri dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya di Kabupaten Badung dimana dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung juga menggandeng beberapa perusahaan misalnya pesona indonesia dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya di Kabupaten Badung.
2. Komunikasikan/khalayak dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung adalah masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Badung. Sedangkan yang menjadi sasaran utama dari strategi komunikasi adalah generasi muda.
3. Media yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung adalah Media Cetak dan Elektronik: Media cetak yang digunakan: baleho/pamflet, brosur, spanduk, poster. Media Elektronik yang digunakan: internet (facebook, instagram, youtube), televisi dan radio.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

pertimbangan bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam membangun pelestarian dan pengelolaan cagar budaya kepada masyarakat terutama generasi muda yang nantinya akan membantu dalam melestarikan cagar budaya yang ada. Kemudian dalam melakukan strategi komunikasi untuk memaksimalkan strategi-strategi apa saja yang digunakan, serta perencanaan strategi-strategi yang akan dilakukan, terutama dalam membuat program-program yang tentang cagar budaya. Karena masih jauh dari harapan dimana banyak masyarakat yang belum mengetahui cagar budaya di Kabupaten Badung dan kurangnya informasi kekayaan yang diberikan. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung harus lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh komunitas-komunitas maupun sanggar budaya yang ada di Kabupaten Badung, sehingga cagar budaya di Kabupaten Badung ini akan terus hidup seterusnya. Kemudian, untuk lebih meningkatkan pemberian informasi pengetahuan mengenai cagar budaya di Kabupaten Badung terhadap masyarakat terutama generasi muda agar budaya yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan. Sehingga nantinya Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bisa lebih kreatif serta inovatif dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya.

2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian dengan tema yang sama namun pada instansi yang berbeda agar hasilnya bisa dikaitkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, D. P., & Suharto, R. (2021). Kolaborasi dan Partisipasi dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Journal of Public Administration*, 2, 25.
- [2] Audina, R., Ginting, R., & Thariq, M. (2023). Strategi Komunikasi Publik Satuan Tugas Muhammadiyah Covid-19 Command Center Dalam Penanganan Corona di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 270–279. (PDF) [STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK SATUAN TUGAS MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER DALAM PENANGANAN CORONA DI KOTA MEDAN](#)
- [3] Creswell, J. W. (2018). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. [Research design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran](#)
- [4] Effendy, O. U. (2018). "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Effendy, O. U. (2018). "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek." Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [ILMU KOMUNIKASI Teori Dan Praktik Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy PDF | PDF](#)
- [5] Farhan, A. M., & Suryanto, L. (2023). Strategi Promosi Digital dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal Bakti Budaya*, 2, 25–27.
- [6] Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. [Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi | Umsida Press](#)
- [7] Larry A. Samovar. (2023). Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 38–40. [Resume Communication Between Cultures Larry A Samovar | PDF | Ilmu Sosial](#)
- [8] Mehall, R. (2022). Perencanaan Komunikasi dan Efektivitas Pesan. *Jurnal Riset Dan*

Media Dakwah, 1, 45–50.

- [9] Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya. Metodologi penelitian kualitatif - 2021*
- [10] Muktiyo, W. (2020). *Gagasan dan Pemikiran Komunikasi Publik*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikai Publik. [Widodo Muktiyo - Google Scholar](#)
- [11] Mustari, N., Ratna, P. A. D., & Manuhutu, F. (2025). Pendekatan Berkelanjutan dalam Pelestarian Candi Tebing Tegallingguh sebagai Warisan Cagar Budaya Bali. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 16–20. Vol. 4 No. 1 (2025): [Jurnal Ilmu Multidisiplin \(April–Mei 2025\) | Jurnal Ilmu Multidisiplin](#)
- [12] Nurhadi, P. W., & Hartono, T. A. (2020). Peran Komunikasi Budaya dalam Pelestarian Tradisi Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 86. [Nurhadi Nurhadi - Google Scholar](#)
- [13] Prasetyo, H. W., & Kartini, S. D. (2021). Pentingnya Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pertanian*, 1, 12–14. [\(PDF\) Pentingnya Membangun Platform Kolaborasi Multi-Stakeholder sebagai Key Enabling Factor dalam Membangun Ekosistem Inovasi Industri 4.0 di Era New Normal](#)
- [14] Putra, I. P. W. S., Sujana, I. P. W. M., Sedayatana, M. D., Antara, I. M. A., Griyawana, I. W. G., Mirin, Y., Maharani, N. K. T., & Yoga, A. I. K. (2025). Tradisi Ngerebeg Sebagai Implementasi Nilai Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 16(1), 20–29. [I Wayan Sujana - Google Scholar](#)
- [15] Putri, I. M., & Adnyana, K. D. (2021). Revitalisasi Cagar Budaya sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5, 74–76.
- [16] Sandelowski, M. (2020). Focus on Research Methods: Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [\[PDF\] Focus on Research Methods Whatever Happened to Qualitative Description? | Semantic Scholar](#)
- [17] Sari, P. K., & Nugraha, A. W. (2023a). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi*, 1, 45. [article.php](#)
- [18] Sari, P. K., & Nugraha, A. W. (2023b). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 45–48. [article.php](#)
- [19] Sarmiati. (2021). Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1–10. [101067-ID-strategi-komunikasi-berbasis-kearifan-lo.pdf](#)
- [20] Sudibya, D. G., Mulyawati, K. R., & Dewi, P. A. S. P. (2024). Peranan Desa Adat dalam Upaya Filterisasi Budaya Guna Melestarikan Pariwisata Budaya di Desa Adat Legian , Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 18(1), 12–19. [Peranan Desa Adat Dalam Upaya Filterisasi Budaya Guna Melestarikan Pariwisata Budaya Di Desa Adat Legian, Kabupaten Badung | Semantic Scholar](#)
- [21] Sudirman, A. D. (2020). Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Cagar Budaya di Era Digital. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2, 46–47.
- [22] Sudirman, A. D. (2022a). Strategi Komunikasi untuk Pelestarian Cagar. *Jurnal Universitas Fajar*.
- [23] Sudirman, A. D. (2022b). Strategi Komunikasi untuk Pelestarian Cagar Budaya di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 18(1), 45–48.
- [24] Sururi, A. (2018). Collaborative Governance Sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama). *Humanika*, 25(1). [\(PDF\)](#)

COLLABORATIVE GOVERNANCE SEBAGAI INOVASI KEBIJAKAN STRATEGIS (STUDI REVITALISASI KAWASAN WISATA CAGAR BUDAYA BANTEN LAMA)

- [25] Suryana, C. (2019). *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*. CV. Mimbar Pustaka. Naskah Komunikasi Politik - Cecep Suryana 2019 | PDF
- [26] Susanto, I. D., & Wahyuni, R. S. (2022). Pengelolaan Cagar Budaya sebagai Sumber Pendidikan dan Wisata. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1, 71.
- [27] Syarifuddin, & Djaffar, R. (2022). Pola Komunikasi Publik di Era Digital. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, III(2), 172–182. A POLA KOMUNIKASI PUBLIK DI ERA DIGITAL (Publik Communication Patterns in the Digital Era) | Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)
- [28] Wardhana, I. P. (2019). Strategi Pemerintah dalam Pengelolaan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(2), 123–136.
- [29] Wibawa, I. M. S., Praganingrum, T. I., Putra, A. A. G. S. W., Wijaya, M. W., Hermawan, I. P. Y., & Karmadi, I. K. A. (2024). Kajian Perencanaan Pasar Induk Kabupaten Badung dengan Pendekatan Tata Ruang, Arsitektur, dan Budaya Lokal Bali. *Jurnal Ganec Swara*, 18(3), 1804–1813.
- [30] Wijaya, I. K. G., & Putra, N. L. W. (2022). Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Cagar Budaya di Bali. *Jurnal Kebudayaan Dan Pariwisata*, 10(2), 112–125.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN